

PERILAKU MEMILIH PEREMPUAN NU DI WILAYAH SURABAYA

SKRIPSI

MILIK
PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA



DISUSUN OLEH :

RIES DYAH FITRIYAH

NIM. 079613079

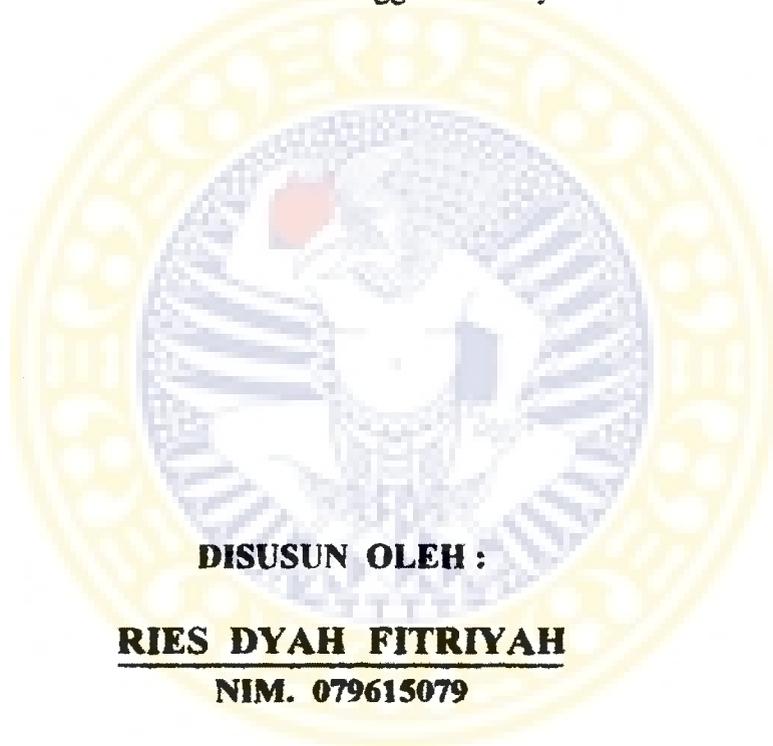
**PROGRAM STUDI ILMU POLITIK
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

UNIVERSITAS AIRLANGGA

SURABAYA

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh
gelar Sarjana Ilmu Politik
pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Airlangga Surabaya



DISUSUN OLEH :

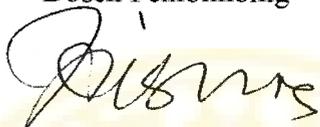
RIES DYAH FITRIYAH

NIM. 079615079

**PROGRAM STUDI ILMU POLITIK
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
2004**

Skripsi ini Disetujui Untuk Diuji

Menyetujui
Dosen Pembimbing



Drs. WISNU PRAMUTANTO Msi
NIP. 131453124



SKRIPSI INI TELAH DIUJIKAN

DI DEPAN KOMISI PENGUJI PADA TANGGAL 13 JULI 2004

DI FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS AIRLANGGA

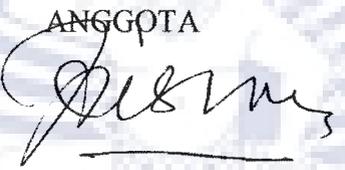
KOMISI PENGUJI

KETUA



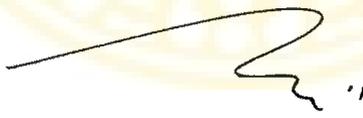
Dra. DWI WINDYASTUTI MA
NIP.131801643

ANGGOTA



Drs. WISNU PRAMUTANTO Msi
NIP. 131453124

ANGGOTA



Dra. SITI AMINAH, MA
NIP:131836624

ADLN - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Perilaku memilih merupakan salah satu wujud dari partisipasi politik. Setiap warga negara memiliki hak yang sama mengikuti proses pembuatan kebijakan dan pengambilan keputusan, melalui para anggota legislatif. Partisipasi yang bisa diberikan oleh rakyat adalah ikut serta dalam pemilu dan aktif dalam melakukan pengawasan dan pendampingan terhadap setiap kebijakan yang dibuat oleh pemerintah.

Komponen penting yang sering diabaikan dalam pembuatan kebijakan adalah perempuan. Sedikit sekali peran perempuan dalam sektor publik, khususnya peran politik. Fenomena ini bukan hanya terjadi di wilayah publik pemerintahan, akan tetapi pada lembaga keagamaan, seperti Nahdlatul Ulama yang basis mayoritas pengikutnya dari kalangan perempuan. Namun dalam penentuan sikap dan kebijakan organisasi yang bersifat umum, perempuan jarang dilibatkan. Mereka dianggap akan satu suara dengan pimpinan yang ada di tubuh NU. Kuatnya kepatuhan para pengikut NU, khususnya perempuan yang dianggap sebagai sosok yang harus dilindungi dan dibimbing, stereotype yang melemahkan perempuan menjadikan tingginya tingkat ketergantungan terhadap sosok patron, kyai ataupun ulama serta instruksi segala keputusan yang dibuat NU.

NU sebagai organisasi kultural, mampu menanamkan nilai-nilai keagamaan yang begitu kental pada pengikutnya, termasuk juga perempuan. Kemandirian dalam individu dalam bersikap cenderung kecil. Besarnya peranan NU bukan hanya pada kegiatan keagamaan dan kehidupan bermasyarakat, dalam kehidupan politik, NU sebagai lembaga memiliki wewenang yang cukup besar untuk mempengaruhi para pengikutnya, baik itu yang menjadi pengurus organisasi ataupun mereka yang berada diluar sistem organisasi.

Dari fenomena ini, menjadikan penulis tertarik untuk mengangkat perilaku memilih perempuan NU. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan mengumpulkan data secukupnya untuk dapat dilakukan eksplorasi. Penulis menggunakan sample penelitiannya kota Surabaya yang merupakan ibukota Jawa Timur, basis NU. Dan penelitian dilakukan di lima kecamatan, berdasar wilayah kota Surabaya. Surabaya Pusat diambil kecamatan Simokerto (basis NU), Surabaya Utara Kecamatan Kenjeran (pengikut NU cukup besar), Surabaya Timur kecamatan Tenggilis Mejoyo (kawasan Minus pengikut NU), Surabaya Selatan Kecamatan Wonocolo (Pengikut NU cukup besar), Surabaya Barat Kecamatan Benowo (pengikut NU terbesar untuk wilayah Barat).

Setelah dikaji, hasil dari penelitian menunjukkan ada perbedaan pola perilaku memilih perempuan NU. Perilaku memilih perempuan NU pada pemilu 1999 ada kecenderungan kurang rasional, mereka lebih emosional. Berdasarkan temuan data diperoleh bahwa mayoritas responden memilih partai yang secara kultural memiliki ikatan kedekatan dengan orang-orang NU yaitu PKB yang dimotori mantan PBNU KH. Abdurrahman Wahid. Keputusan untuk memilih parpol secara tidak langsung lebih banyak dipengaruhi oleh sikap politik yang dikeluarkan oleh induk organisasi yaitu NU dan fatwa Ulama. Dan perempuan NU sendiri merupakan pemilih yang loyal terhadap partainya. Sedangkan pada pemilu 2004 lalu tidak sedikit kalangan muda perempuan NU memilih partai yang berhaluan Nasionalis. Walaupun demikian, sikap politik mereka tetap melihat fatwa Ulama sebagai pertimbangan untuk berfikir. Dan beberapa badan otonom perempuan NU baik ditingkat Kecamatan ataupun kota melakukan kontrak politik dengan calon anggota legislatif perempuan di kota Surabaya.